

**(KESALAHAN BERBAHASA BERITA VIRAL MEDIA SOSIAL: KAJIAN SOSIOLINGUISTIK PADA
AKUN INSTAGRAM @LAMBE_TURAH)**

**Vivi Anjelita¹, Restu Mighty Nikita Alfadilla², Syahrul Ramadhan³, Norliza binti
Jamaluddin⁴**

¹Universitas Negeri Padang, vivianjelitamh@gmail.com

²Universitas Negeri Padang, mightyrestu@gmail.com

³Universitas Negeri Padang, syahrul_r@fbs.unp.ac.id

⁴Universiti Pendidikan Sultan Idris, norliza@fbk.upsi.edu.my

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan bentuk-bentuk penyimpangan berbahasa yang ditemukan dalam berita viral di media sosial, dengan fokus utama pada konten yang diunggah oleh akun Instagram @lambe_turah, dengan pendekatan sociolinguistik. Kesalahan berbahasa muncul apabila seseorang menggunakan kata atau susunan bahasa yang menyimpang dari aturan baku dalam bahasa Indonesia, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Dalam ranah sociolinguistik, kesalahan bahasa yang sering muncul meliputi aspek morfologi, fonologi, sintaksis, dan semantik. Kajian ini akan menelaah ragam kesalahan berbahasa yang ditemukan pada unggahan berita viral dalam akun Instagram @lambe_turah. Pendekatan yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif, sebab data yang diperoleh bersifat deskriptif dengan hasil berupa analisis yang mendalam terhadap fenomena yang dikaji. Instrumen penelitian ini menggunakan teknik observasi dan dokumentasi, di mana peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap unggahan yang mengandung kesalahan berbahasa serta mengumpulkan data dalam bentuk dokumen atau rekaman. Temuan penelitian ini mengungkapkan adanya beragam kesalahan berbahasa dalam unggahan berita viral, mencakup ketidaktepatan dalam struktur kalimat, pemilihan kata yang tidak sesuai konteks, serta penyimpangan dari kaidah bahasa Indonesia yang berpotensi memengaruhi pemahaman pembaca.

Kata kunci: Kesalahan Berbahasa, Sociolinguistik, Media Sosial, Instagram.

ABSTRACT

This study aims to describe the forms of language deviation found in viral news on social media, with a particular focus on content posted by the Instagram account @lambe_turah, utilizing a sociolinguistic approach. Language errors arise when individuals use words or linguistic structures that deviate from the standard rules of Indonesian, whether in spoken or written form. In the sociolinguistic context, common language errors involve aspects of morphology, phonology, syntax, and semantics. This study will examine the various types of language errors identified in viral news posts on the Instagram account @lambe_turah. The approach used in this study is a qualitative descriptive method, as the data collected is descriptive in nature and the results consist of an in-depth analysis of the phenomenon under investigation. The research instruments employed include observation and documentation techniques, where the researchers directly observed posts containing language errors and collected data in the form of documents or recordings. The findings of this study reveal the presence of various language errors in viral news posts, including inaccuracies in sentence structure, inappropriate word choices in context, and deviations from the norms of Indonesian that may impact reader comprehension.

Keywords: Language Errors, Sociolinguistics, Social Media, Instagram.

How to Cite: Anjelita, V., Alfadilla, R. M. N., Ramadhan, S., & Norliza. (2026). KESALAHAN BERBAHASA BERITA VIRAL MEDIA SOSIAL: KAJIAN SOSIOLINGUISTIK PADA AKUN INSTAGRAM @LAMBE_TURAH. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia* , 11(1), 133–149. <https://doi.org/10.31943/bi.v11i1.1286>

DOI: <https://doi.org/10.31943/bi.v11i1.1286>

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan identitas nasional yang tumbuh dari kehidupan masyarakat secara alami. Menurut Lathifah et al. (2021), bahasa memfasilitasi komunikasi antarindividu dari lingkup keluarga hingga negara, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Dalam konteks kebahasaan, variasi dan penggunaan bahasa dalam ruang publik dapat dikaji melalui pendekatan sosiolinguistik. Kajian sosiolinguistik digunakan untuk menganalisis bahasa yang beragam dan bervariasi dalam masyarakat serta keterkaitannya dengan faktor sosial yang melatarbelakanginya (Putri & Hani'ah, 2025). Bahasa lisan digunakan secara langsung melalui alat ucap, sedangkan bahasa tulis disampaikan melalui media seperti buku, majalah, dan koran (Syahputra et al., 2022). Bahasa tulis juga digunakan dalam karya tulis yang disusun secara sistematis untuk menarik pembaca (Permatasari et al., 2019). Selain untuk karya ilmiah atau sastra, bahasa tulis dimanfaatkan dalam penyampaian informasi dan hiburan melalui media sosial seperti *Facebook*, *Twitter*, *WhatsApp*, *TikTok*, dan *Instagram*.

Instagram merupakan salah satu platform media sosial berbasis visual yang

memiliki lebih dari satu miliar pengguna aktif setiap bulannya. (Putera & Wahid, 2021). Penggunaan Instagram dalam kalangan masyarakat menjadi salah satu alternatif dalam berkomunikasi dan berbagi informasi dengan memanfaatkan media gambar atau video, tidak seperti *facebook* yang lebih dahulu muncul dengan fitur bebas dan fleksibel dalam penggunaannya (Ningrum , dkk., 2021).. Namun, dalam penggunaannya sering ditemukan kesalahan berbahasa, contohnya penggunaan kata atau kalimat yang tidak mengikuti aturan dalam bahasa Indonesia, termasuk dalam ejaan dan tanda baca, yang menyimpang dari aturan dalam *Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan* (Sofyan dalam Ningrum et al., 2021).

Menurut Dulay dan Krashen (dalam Nurwicaksono & Amelia, 2018), kesalahan berbahasa dibagi menjadi empat kategori: linguistik, performansi, komparatif, dan efek komunikasi. Kesalahan yang sering muncul paling banyak berasal dari ranah linguistik, yang dibagi menjadi dua bagian: linguistik makro dan mikro. *Linguistik*

makro mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan faktor eksternal, seperti *psikolinguistik*, *neurolinguistik*, *sosiolinguistik*, dan lainnya. Di sisi lain, linguistik mikro mempelajari struktur dalam bahasa, seperti fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan ejaan. (Ariesta & Sabardila, 2021). Penelitian ini berfokus pada kesalahan dalam linguistik mikro, khususnya pada aspek fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik.

Fonologi, menurut Pratama (dalam Rahmawati et al., 2024), adalah ilmu linguistik yang mengkaji proses tutur, pembentukan, dan perubahan bunyi dalam bahasa. Kesalahan *fonologi* dalam tulisan umumnya berupa perubahan, penghilangan, atau penambahan fonem (Ahmad et al., 2021). Di samping itu, kesalahan *morfologi* juga banyak ditemukan dalam unggahan berita viral di media sosial. *Morfologi*, sebagaimana dijelaskan Suryadi (2022), adalah cabang linguistik yang mempelajari struktur dan pembentukan kata, termasuk afiksasi, reduplikasi, dan komposisi. Kesalahan dalam morfologi umumnya mencakup penggunaan afiks yang salah, pemenggalan kata yang kurang tepat, serta pembentukan kata baru yang tidak sesuai dengan aturan bahasa Indonesia. (Putri & Nugroho, 2023).

Kesalahan *sintaksis* merupakan bentuk penyimpangan bahasa yang umum ditemukan. *Sintaksis* adalah studi tentang struktur kalimat dan hubungan antarunsurnya (Wibowo, 2021). Kesalahan ini meliputi susunan kata yang keliru, konjungsi yang tidak tepat, serta penghilangan atau penambahan unsur kalimat yang menyebabkan perubahan makna atau ketidaktepatan gramatikal (Santoso et al., 2020).

Sementara itu, kesalahan *semantik* berkaitan dengan penyimpangan makna akibat penggunaan kata atau frasa yang tidak sesuai konteks. *Semantik* mempelajari makna kata dalam bahasa (Rahman, 2022). Kesalahan *semantik* dalam berita viral dapat berupa penggunaan kata yang salah konteks, ambiguitas makna, serta kesalahan dalam menerjemahkan istilah asing yang menyebabkan salah tafsir (Lestari & Hidayat, 2021).

Dengan demikian, kesalahan dalam *fonologi*, *morfologi*, *sintaksis*, dan *semantik* dapat menyebabkan informasi menjadi tidak jelas dalam berita viral di media sosial. Oleh karena itu, analisis terhadap kesalahan-kesalahan ini penting untuk memahami penyimpangan kebahasaan dan dampaknya terhadap pemahaman masyarakat.

Beberapa penelitian relevan menunjukkan jenis-jenis kesalahan tersebut. Zamri et al. (2021) menemukan kesalahan *fonologi* berupa pengubahan fonem, sedangkan Rahmawati et al. (2024) mencatat kesalahan penambahan, pengurangan, perubahan fonem, serta penggantian bunyi diftong dalam narasi siswa. Dalam aspek *morfologi*, Suryadi (2022) mengungkap kesalahan pada penggunaan afiksasi, terutama prefiks *me-* dan *ber-*, serta bentuk reduplikasi. Putri dan Nugroho (2023) menemukan kesalahan berupa penghilangan afiks, Pemakaian bentuk yang tidak standar, serta kata-kata hasil bentukan yang tidak sesuai dengan aturan, merupakan kesalahan-kesalahan yang memengaruhi kejelasan dan ketepatan makna dalam sebuah tulisan. Dalam bidang *sintaksis*, penelitian oleh Wibowo (2021) mengungkap bahwa kesalahan yang kerap muncul dalam tulisan berita adalah kesalahan dalam merangkai frasa dan klausa serta penggunaan konjungsi antar klausa yang kurang tepat. Santoso et al. (2020) menemukan kesalahan sintaksis dalam teks akademik mahasiswa meliputi penghilangan unsur wajib dalam kalimat, Pemakaian kata penghubung yang kurang tepat, disertai dengan struktur kalimat yang tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Berdasarkan penelitian tersebut, kesalahan *sintaksis* umum adalah kesalahan struktur

kalimat, penggunaan konjungsi yang tidak sesuai, serta penghilangan atau penambahan unsur kalimat yang mengakibatkan ketidaktepatan gramatikal.

Dalam aspek *semantik*, Rahman (2022) menunjukkan bahwa kesalahan yang sering muncul adalah penggunaan kata dengan makna tidak sesuai konteks, penggunaan sinonim yang tidak tepat, serta ambiguitas dalam pemilihan kata atau frasa. Lestari dan Hidayat (2021) juga mengungkap kesalahan dalam penerjemahan istilah asing dalam teks berita di media sosial yang menyebabkan pergeseran makna. Dari berbagai penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa kesalahan *semantik* umum adalah penggunaan kata tidak sesuai konteks, ambiguitas makna, serta penerjemahan istilah asing yang tidak tepat.

Berdasarkan sejumlah penelitian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa kesalahan dalam tulisan, baik pada tingkat fonologi, morfologi, sintaksis, maupun semantik, sering ditemukan di berbagai jenis media, termasuk media sosial. Oleh karena itu, penelitian ini memusatkan perhatian pada analisis kesalahan berbahasa di aspek-aspek tersebut dalam unggahan berita viral pada akun Instagram @lambe_turah, dengan tujuan untuk mendeskripsikan berbagai jenis kesalahan bahasa yang terdapat dalam unggahan tersebut.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu jenis penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan fenomena yang terjadi secara sistematis, baik fenomena yang berlangsung secara alami maupun hasil ciptaan manusia (Rusli, 2021). Sultonika (2025) juga mengatakan bahwa penelitian deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang memaparkan data dalam bentuk kata-kata dan deskripsi, bukan angka-angka statistik. Data dalam penelitian ini berupa kata-kata, gambar, dan tindakan yang dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian ini menghasilkan data deskriptif yang memberikan uraian secara rinci mengenai fenomena yang diteliti. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan cara mengamati secara langsung objek penelitian, sedangkan dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan data berupa tangkapan layar (screenshot) dan arsip unggahan yang relevan.

Objek dalam penelitian ini adalah postingan pada akun Instagram @lambe_Turah. Data yang dijadikan sampel penelitian sebanyak dua postingan yang diunggah pada tanggal 5 April 2025. Kedua postingan tersebut dipilih karena memuat unsur yang sesuai dengan fokus penelitian sehingga relevan untuk dianalisis. Peneliti melakukan pengamatan langsung

terhadap isi unggahan, kemudian menyelidiki kesalahan yang ditemukan, memahami bentuk kesalahan tersebut, serta memilih kesalahan yang akan dijadikan sebagai data penelitian. Tahap akhir dilakukan dengan mengumpulkan dan mendokumentasikan seluruh data yang tersedia dari kedua postingan tersebut untuk dianalisis lebih lanjut sesuai dengan tujuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menyajikan hasil penelitian sekaligus pembahasan mengenai kesalahan berbahasa yang ditemukan pada postingan akun Instagram @lambe_Turah. Pembahasan difokuskan pada analisis kesalahan berdasarkan tataran linguistik, khususnya pada tataran linguistik mikro yang mencakup aspek fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Data yang dianalisis berasal dari dua postingan yang telah dipilih sesuai dengan kriteria penelitian. Setiap data akan dipaparkan secara sistematis, dimulai dari penyajian gambar postingan, kemudian dilanjutkan dengan identifikasi kesalahan, klasifikasi jenis kesalahan, serta penjelasan bentuk dan penyebabnya. Penyajian ini bertujuan agar pembaca dapat memahami konteks data sebelum melihat bukti visual yang dianalisis.

Untuk mempermudah pemahaman, setiap data ditampilkan dalam bentuk tangkapan layar (*screenshot*) postingan asli, kemudian diberi keterangan sebagai Gambar 1. Data 1 dan Gambar 2. Data 2. Setelah gambar ditampilkan, peneliti akan menguraikan bentuk kesalahan yang terdapat dalam teks postingan tersebut secara rinci sesuai dengan teori yang digunakan. Dengan cara ini, pembahasan disusun secara runtut, dimulai dari penyajian data hingga analisis yang mendalam.



Gambar 1. Data 1



Gambar 2. Data 2

a. Kesalahan Pada Tataran Fonologi

Istilah fonologi diambil dari kata *phonology*, yang terdiri dari *phone* berarti "bunyi bahasa" dan *logy* yang berarti "ilmu pengetahuan". (Hornby, dalam Akhyaruddin et al., 2020). Menurut Pratama (dalam Rahmawati et al., 2024), fonologi merupakan cabang linguistik yang mempelajari proses pengucapan, pembentukan, serta perubahan bunyi dalam bahasa, serta pengaruh bunyi terhadap makna. Unsur terkecil dalam fonologi disebut fonem, yaitu pembeda bunyi serupa dengan makna berbeda (Sutrimah et al., 2023). Fonem vokal dihasilkan tanpa hambatan saluran vokal, seperti /a/, /e/, /i/, /o/, /u/, sedangkan konsonan dengan hambatan seperti plosif, frikatif, dan nasal (Evizariza, 2024).

Kesalahan fonologi sering terjadi pada fonem vokal, berupa penggantian, penghilangan, atau penambahan fonem yang tidak sesuai kaidah bahasa Indonesia. Ahmad et al., (2021) menyatakan bahwa kesalahan fonologi dalam ejaan fonetis meliputi perubahan, penghilangan, dan penambahan fonem, misalnya penghilangan fonem /k/ pada kata "anak" menjadi [a.na], penggantian vokal tengah /ə/ menjadi vokal depan /ɛ/ pada kata "belajar", serta penambahan vokal /ə/ pada kata "istri" menjadi [is.ə.tri]. Kesalahan ini dipengaruhi oleh interferensi bahasa daerah, kurangnya pemahaman kaidah pelafalan baku, dan kebiasaan yang mengganggu pelafalan salah.

Pada Data 1, "*Viral Ziarah ke Makam Orang Tua, Taruh Telor dan Uang, Netizen: Tradisi Adat ya!*", terdapat kesalahan pada kata "telor" yang secara fonologis tidak sesuai dengan bentuk baku dalam bahasa Indonesia, yaitu "telur". Kesalahan ini tergolong ke dalam jenis penggantian fonem vokal, di mana fonem /u/ yang seharusnya digunakan dalam kata "telur" telah digantikan dengan fonem /o/, sehingga mengubah pelafalan menjadi "telor". Fenomena ini sering kali dipengaruhi oleh interferensi bahasa daerah serta kebiasaan tutur masyarakat

yang cenderung menggunakan bentuk non-baku dalam percakapan sehari-hari. Menurut Ahmad, et al. (2021), kesalahan seperti ini termasuk dalam kesalahan fonetis pada tataran fonologi, yang muncul akibat perubahan atau penyimpangan fonem dari bentuk aslinya. Kendati tidak mengubah makna secara keseluruhan, kesalahan fonologis semacam ini tetap berdampak pada pelestarian kaidah kebahasaan yang benar dan dapat memengaruhi mutu penggunaan bahasa dalam konteks formal maupun semi-formal.

Sementara itu, pada Data 2, "*Viral Emak-emak Tukeran Kado Pakai Lagu Potong Bebek Angsa, Netizen: Umur segini emang lagi Lucu-lucunya*", ditemukan dua bentuk kesalahan fonologis. Pertama, pada frasa "emak-emak", yang berasal dari kata "mak" dan mengalami reduplikasi untuk menekankan bentuk jamak. Meskipun sudah umum dipakai dalam bahasa tutur, bentuk ini bersifat non-standar dan menunjukkan adanya pengaruh bahasa daerah atau dialek informal yang memperkuat identitas sosial kelompok penuturnya. Kedua, terdapat kata "tukeran" yang merupakan bentuk tidak baku dari "bertukar" atau "menukar". Kesalahan ini muncul akibat penghilangan fonem awal, yaitu prefiks

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

/ber-/ atau /me-/, dan penggunaan bentuk dasar dengan imbuhan fonetik yang lebih sederhana. Proses ini menunjukkan adanya kecenderungan untuk menyederhanakan struktur fonologis demi kemudahan pelafalan, yang lagi-lagi merupakan bentuk interferensi kebiasaan lisan non-formal. Berdasarkan penjelasan dari Sutrimah, et al. (2023), kesalahan-kesalahan tersebut merupakan gejala umum yang mencerminkan dominasi ragam tutur informal dalam komunikasi sehari-hari yang dapat memengaruhi kemampuan berbahasa baku.

b. Kesalahan Pada Tataran Morfologi

Istilah morfologi berasal dari kata *morphology*, yang merupakan gabungan *morpho* berarti "bentuk" dan *logy* berarti "ilmu pengetahuan." Dalam linguistik, morfologi mempelajari struktur kata serta pembentukan dan perubahan kata (Hasan, dalam Suryadi et al., 2022). Menurut Rahmawati et al. (2024), morfologi membahas proses afiksasi, reduplikasi, dan komposisi serta interaksi unsur bahasa dalam sistem gramatikal.

Unsur terkecil dalam morfologi adalah morfem, satuan bahasa terkecil

yang bermakna, baik morfem bebas (misalnya "rumah") maupun morfem terikat seperti prefiks, sufiks, dan konfiks (Sutrimah et al., 2023). Proses pembentukan kata mengikuti aturan kaidah bahasa Indonesia (Putri dan Nugroho, 2023).

Kesalahan morfologi sering terjadi dalam tulisan nonformal dan media sosial, terutama dalam penggunaan afiksasi, reduplikasi, dan pembentukan kata majemuk (Ahmad et al., 2021). Kesalahan afiksasi contohnya penggunaan prefiks *me-* yang tidak diperlukan seperti pada "mengikutsertakan" seharusnya "ikutsertakan," atau sufiks *-an* yang tidak tepat seperti "ketidakpastianan" seharusnya "ketidakpastian." Kesalahan reduplikasi muncul saat pengulangan kata diberi imbuhan tambahan yang tidak perlu, misalnya "anak-anaknya" dan "berjalan-jalanlah." Kesalahan dalam kata majemuk berupa pemisahan atau penggabungan yang salah, seperti "tanggung jawab" yang seharusnya terpisah, dan "daya serap" yang harus tetap dipisah.

Faktor penyebab kesalahan ini antara lain interferensi bahasa daerah, kurangnya pemahaman kaidah morfologi, dan kebiasaan penggunaan bahasa informal yang salah. Oleh karena

itu, pemahaman aturan morfologi penting untuk menjaga keakuratan dan kesesuaian bahasa, terutama dalam konteks formal dan akademik. Dengan demikian, kesalahan morfologi umumnya disebabkan oleh penggunaan imbuhan yang tidak tepat, kesalahan reduplikasi, serta pengelolaan kata majemuk yang tidak sesuai kaidah bahasa Indonesia.

Pada Data 1, "*Viral Ziarah ke Makam Orang Tua, Taruh Telor dan Uang, Netizen: Tradisi Adat ya!*", ditemukan kesalahan morfologis pada kata "taruh". Kata ini merupakan bentuk dasar yang seharusnya dalam konteks kalimat tersebut menggunakan bentuk imperatif atau verba aktif, seperti "menaruh". Kesalahan ini tergolong sebagai penghilangan afiks (prefiks me-), yang menyebabkan makna dan struktur kalimat menjadi kurang tepat. Berdasarkan kaidah morfologi bahasa Indonesia, bentuk "menaruh" lebih sesuai karena menunjukkan tindakan aktif yang dilakukan oleh subjek. Penggunaan bentuk dasar seperti "taruh" dalam kalimat ini menunjukkan adanya pengaruh gaya bahasa lisan yang sering digunakan dalam media sosial, namun tidak sesuai dengan ragam bahasa tulis formal.

Pada Data 2, "*Viral Emak-emak Tukeran Kado Pakai Lagu Potong Bebek Angsa, Netizen: Umur segini emang lagi Lucu-lucunya*", terdapat dua kesalahan morfologi yang mencolok. Pertama, pada kata "tukeran", yang merupakan bentuk tidak baku dari kata "menukar" atau "bertukar". Kesalahan ini masuk dalam kategori penggunaan morfem tidak baku atau bentuk kolokial, serta penghilangan prefiks yang semestinya digunakan dalam pembentukan verba formal. Dalam bahasa Indonesia yang sesuai kaidah, bentuk yang benar adalah "bertukar" (jika bermakna saling memberi) atau "menukar" (jika bermakna mengganti sesuatu dengan yang lain).

Kedua, pada frasa "lucu-lucunya", terdapat kesalahan reduplikasi dengan penambahan sufiks -nya yang kurang tepat dalam konteks formal. Meskipun bentuk ini lazim dalam tutur informal dan ekspresif, secara morfologis penggunaan kata ulang "lucu-lucu" dalam bahasa baku seharusnya tidak digabung dengan -nya untuk menyatakan keadaan tertentu, melainkan disesuaikan secara struktur, seperti "sedang dalam masa lucu" atau "masa-masa lucu". Hal ini mencerminkan penggunaan imbuhan

tidak sesuai kaidah, yang dipengaruhi oleh kebiasaan berbahasa informal.

Secara umum, kesalahan-kesalahan morfologi yang ditemukan dalam data menunjukkan adanya kecenderungan penggunaan bahasa lisan dalam ranah tulis, terutama dalam konteks media sosial. Fenomena ini mencerminkan rendahnya kesadaran kebahasaan terhadap bentuk-bentuk morfologis yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Kesalahan afiksasi dan reduplikasi seperti yang ditemukan pada kata "taruh", "tukeran", dan "lucu-lucunya" memperlihatkan lemahnya pemahaman terhadap struktur morfem dan bentuk baku dalam komunikasi tertulis.

Menurut Ahmad, et al. (2021), kesalahan semacam ini dapat memengaruhi kualitas bahasa tulis serta menurunkan mutu pemahaman terhadap penggunaan bahasa yang benar. Oleh karena itu, pemahaman terhadap struktur morfologi menjadi krusial untuk menjaga kualitas komunikasi yang sesuai dengan norma bahasa Indonesia standar, khususnya dalam konteks formal dan akademik.

c. Kesalahan Pada Tataran Sintaksis

Kata sintaksis berasal dari bahasa Yunani *syntaxis* yang memiliki arti

"pengaturan" atau "penyusunan bersama." Dalam ilmu linguistik, sintaksis merupakan cabang yang mempelajari struktur kalimat serta hubungan antarunsurnya. (Putra, dalam Suryadi et al., 2022). Sintaksis mencakup penyusunan kata menjadi frasa, klausa, dan kalimat sesuai kaidah bahasa (Rahmawati et al., 2024).

Kesalahan sintaksis terjadi ketika unsur kalimat tidak tersusun dengan benar, yang dapat mengganggu makna atau menyebabkan salah pengertian. Menurut Ahmad et al. (2021), kesalahan sintaksis meliputi struktur frasa yang keliru, penyusunan klausa yang salah, serta pemakaian konjungsi yang tidak tepat. Misalnya, kalimat "Dia membeli buku baru yang tebal sekali kemarin" seharusnya ditulis "Kemarin, dia membeli buku baru yang tebal sekali." Contoh lain: "Meskipun dia lelah, tetapi dia tetap bekerja" seharusnya menjadi "Meskipun dia lelah, dia tetap bekerja," karena penggunaan konjungsi ganda menyebabkan kejanggalan. Kesalahan juga terjadi pada konjungsi berlebih, seperti pada kalimat "Karena hujan deras, sehingga jalanan menjadi banjir," yang seharusnya cukup: "Karena hujan deras, jalanan menjadi banjir." Faktor penyebab utama kesalahan sintaksis antara lain: (1) interferensi bahasa

daerah, (2) kurangnya pemahaman terhadap tata bahasa baku, dan (3) kebiasaan dari komunikasi informal yang terbawa ke dalam tulisan.

Kesimpulannya, kesalahan sintaksis dalam bahasa tulis kerap disebabkan oleh ketidaktepatan dalam struktur frasa, klausa, dan penggunaan konjungsi. Oleh karena itu, pemahaman terhadap sintaksis penting untuk menyusun kalimat yang efektif, komunikatif, dan sesuai standar kebahasaan formal.

Pada data 1 yang berjudul "*Viral Ziarah ke Makam Orang Tua, Taruh Telor dan Uang, Netizen: Tradisi Adat ya!*", terdapat kesalahan sintaksis pada struktur kalimat yang ditampilkan. Frasa "Taruh Telor dan Uang" tidak memiliki subjek dan predikat yang jelas, sehingga tidak dapat dianggap sebagai kalimat lengkap berdasarkan kaidah sintaksis bahasa Indonesia. Hal ini mengakibatkan makna menjadi kurang jelas dan tidak komunikatif. Kalimat tersebut seharusnya disusun ulang agar mencerminkan struktur subjek dan predikat yang lengkap, seperti "Seorang peziarah menaruh telur dan uang di makam orang tuanya." Selain itu, bagian "Netizen: Tradisi Adat ya!" juga menunjukkan struktur yang tidak baku dan lebih menyerupai bentuk ujaran

lisan. Ungkapan tersebut tidak memiliki subjek yang jelas dan cenderung tidak efektif dalam konteks tulisan, sehingga dapat diperbaiki menjadi "Beberapa netizen menilai tindakan tersebut sebagai bentuk tradisi adat."

Selanjutnya, pada data 2 yang berjudul "*Viral Emak-emak Tukeran Kado Pakai Lagu Potong Bebek Angsa, Netizen: Umur segini emang lagi Lucu-lucunya*", kesalahan sintaksis juga tampak melalui frasa "Emak-emak Tukeran Kado Pakai Lagu Potong Bebek Angsa" yang tidak memiliki struktur kalimat yang lengkap. Kata "tukeran" adalah bentuk tidak baku dari "bertukar" dan tidak disertai subjek atau konjungsi yang tepat, sehingga struktur kalimat menjadi lemah. Kalimat tersebut sebaiknya ditulis ulang menjadi "Viral, sekelompok emak-emak saling bertukar kado sambil menyanyikan lagu Potong Bebek Angsa." Di samping itu, frasa "Umur segini emang lagi lucu-lucunya" juga menunjukkan bentuk sintaksis yang informal dan tidak sesuai untuk konteks tulisan yang lebih baku. Penggunaan kata "emang" serta struktur kalimat yang tidak jelas menjadikan makna kalimat cenderung kabur. Kalimat tersebut lebih tepat ditulis sebagai "Pada usia seperti ini, memang sedang berada dalam masa-masa yang lucu."

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Kesalahan-kesalahan sintaksis dalam kedua data tersebut umumnya disebabkan oleh pengaruh gaya bahasa lisan dalam komunikasi media sosial yang tidak memperhatikan kaidah bahasa Indonesia secara formal. Seperti yang dijelaskan oleh Ahmad, et al. (2021), kesalahan dalam struktur frasa dan klausa serta penggunaan konjungsi yang tidak tepat merupakan jenis kesalahan sintaksis yang umum terjadi. Oleh karena itu, pemahaman yang baik terhadap aturan sintaksis sangat diperlukan agar penyusunan kalimat dalam bahasa tulis dapat lebih tepat, efektif, dan sesuai dengan standar kebahasaan.

d. Kesalahan Pada Tataran Semantik

Kata semantik berasal dari bahasa Yunani semantikos yang bermakna "bermakna." Dalam linguistik, semantik adalah cabang ilmu yang mengkaji makna kata, frasa, dan kalimat dalam suatu bahasa (Hasan, dalam Suryadi et al., 2022). Semantik membahas makna leksikal, gramatikal, dan kontekstual (Rahmawati et al., 2024).

Kesalahan semantik terjadi ketika makna kata atau frasa tidak sesuai konteks, sehingga mengganggu kejelasan informasi. Menurut Ahmad et

al. (2021), kesalahan ini mencakup pemilihan kata (diksi), makna gramatikal yang keliru, dan makna kontekstual yang tidak tepat. Misalnya, dalam kalimat "*Pemerintah mengimbau masyarakat agar tidak panik,*" penggunaan kata *mengimbau* sering salah kaprah dengan *menghimbau*, meskipun sebenarnya yang baku adalah *mengimbau*. Kesalahan lainnya seperti "*Dia telah makan nasi sebelum pergi ke pasar kemarin,*" di mana penggunaan kata *telah* dan *kemarin* menjadi tumpang tindih. Kesalahan makna kontekstual juga bisa terjadi, seperti kalimat "*Para peserta lomba ingin menang,*" yang seharusnya *ingin menang*. Faktor penyebab utama kesalahan semantik antara lain interferensi bahasa daerah, kurangnya pemahaman makna kata secara tepat, dan pengaruh komunikasi informal.

Kesimpulannya, kesalahan dalam semantik pada tulisan sering terjadi karena pemilihan kata yang kurang tepat, struktur makna yang salah, serta konteks penggunaan yang tidak sesuai. Pemahaman yang baik tentang semantik penting untuk menyampaikan pesan secara jelas, logis, dan sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia.

Pada data 1 yang berjudul "*Viral Ziarah ke Makam Orang Tua, Taruh*

Telor dan Uang, Netizen: Tradisi Adat ya!", terdapat kesalahan semantik pada penggunaan kata "taruh" yang bersifat informal dan tidak tepat dalam konteks pemberitaan yang bersifat informatif dan formal. Kata tersebut secara semantik tidak menggambarkan aktivitas ziarah yang mengandung unsur spiritual dan penghormatan. Pilihan kata yang lebih tepat secara makna adalah "meletakkan" atau "menaruh," yang lebih netral dan sesuai dalam konteks semantik formal. Selain itu, frasa "Netizen: Tradisi Adat ya!" mengandung kekaburan makna karena penggunaan kata "ya" di akhir kalimat menyiratkan pertanyaan retorik atau keraguan, padahal dalam konteks berita seharusnya disampaikan secara tegas dan jelas. Kalimat tersebut sebaiknya diubah menjadi "Netizen menganggap tindakan tersebut sebagai bagian dari tradisi adat," agar maknanya menjadi eksplisit dan tidak menimbulkan interpretasi ganda.

Selanjutnya, pada data 2 yang berjudul "*Viral Emak-emak Tukeran Kado Pakai Lagu Potong Bebek Angsa, Netizen: Umur segini emang lagi Lucu-lucunya*", kesalahan semantik tampak dalam frasa "pakai lagu Potong Bebek Angsa." Kata "pakai" dalam konteks ini menimbulkan ambiguitas karena tidak

menggambarkan secara jelas bagaimana lagu tersebut digunakan dalam kegiatan bertukar kado. Kata yang lebih tepat adalah "diiringi oleh" atau "sambil menyanyikan," yang menunjukkan hubungan yang lebih logis antara kegiatan dan unsur lagu. Selain itu, komentar "Umur segini emang lagi lucu-lucunya" bersifat ambigu dan kurang tepat secara semantik, karena tidak jelas apakah yang dimaksud adalah usia anak-anak atau orang dewasa. Ketidakjelasan makna ini dapat menimbulkan interpretasi yang berbeda-beda tergantung pada pembaca. Dalam konteks semantik formal, sebaiknya kalimat tersebut dirumuskan ulang, misalnya menjadi "Pada usia ini, mereka menunjukkan tingkah laku yang menggemaskan," agar lebih sesuai dengan konteks dan tidak menimbulkan kerancuan makna.

Kesalahan semantik dalam kedua data tersebut pada hakikatnya disebabkan oleh pilihan kata yang kurang sesuai serta ketidakpekaan terhadap makna dalam konteks komunikasi tulisan. Seperti dijelaskan oleh Ahmad, et al. (2021), kesalahan dalam diksi dan makna kontekstual merupakan jenis kesalahan semantik yang paling sering terjadi dalam penulisan yang bercampur dengan gaya Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

lisan. Oleh karena itu, dalam menyusun teks berita yang informatif dan komunikatif, penguasaan terhadap makna kata dalam berbagai konteks perlu diperhatikan secara seksama agar pesan yang disampaikan dapat dimengerti dengan jelas dan tidak menimbulkan penafsiran yang keliru.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pengolahan data, disimpulkan bahwa kesalahan penggunaan bahasa dalam berita viral yang dipublikasikan pada akun Instagram @lambe_turah mencakup empat tingkat linguistik, yaitu fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Pada tingkat fonologi, dijumpai kesalahan berupa penggantian fonem vokal yang tidak sejalan dengan kaidah bahasa Indonesia, seperti pemakaian kata "telor" yang seharusnya "telur", serta bentuk fonologi informal yang mencerminkan pengaruh gaya tutur sehari-hari. Pada tataran morfologi, kesalahan yang muncul berupa penghilangan afiks, penggunaan kata tidak baku, dan reduplikasi yang tidak sesuai dengan kaidah, misalnya pada kata "tukeran" yang seharusnya "bertukar" atau "menukar" dan "lucu-lucunya" yang menunjukkan reduplikasi dengan imbuhan yang tidak tepat. Pada tingkat sintaksis, dijumpai struktur kalimat yang kurang lengkap, penggunaan

konjungsi yang keliru, serta penyusunan frasa yang tidak sesuai kaidah bahasa Indonesia formal. Sementara itu, pada tataran semantik, kesalahan yang teridentifikasi berkaitan dengan pilihan kata atau frasa yang tidak sesuai sehingga menimbulkan ambiguitas atau penyimpangan makna dalam konteks komunikasi. Secara keseluruhan, hasil ini memperlihatkan bahwa kesalahan berbahasa dalam unggahan berita viral di media sosial dipengaruhi oleh gaya bahasa santai dan kebiasaan pengguna dalam memindahkan bahasa lisan ke bentuk tulisan. Fenomena ini memperlihatkan kurangnya kesadaran terhadap penggunaan bahasa Indonesia yang sesuai kaidah dalam ranah publik, khususnya pada media sosial yang memiliki jangkauan luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, M., Purwanti, R., & Agustin, F. N. (2021). Kesalahan berbahasa bidang fonologi lowongan kerja Soloraya di Instagram. *MABASAN: Masyarakat Bahasa dan Sastra Nusantara*, 15(2), 259–272.
- Akhyaruddin, M., Harahap, E. P., & Yusra, H. (2020). *Bahan ajar fonologi bahasa Indonesia*.

- Jambi: Komunitas Gemulun Indonesia.
- Ariesta, W., & Sabardila, A. (2021). Kesalahan berbahasa bidang linguistik pada pidato mahasiswa MPBI-UMS yang berperan sebagai bupati terpilih Boyolali. *Literasi: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pembelajarannya*, 5(2), 345–354.
- Dulay, H., & Krashen, S. (dalam Nurwicaksono, D. B., & Amelia, D.). (2019). Language Two. *AKSIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(2), 138–153.
- Evizariza, M. (2024). *Pengantar ilmu linguistik dari fonologi hingga pragmatis: Buku referensi*.
- Hornby, A. S. (dalam Akhyaruddin, M., Harahap, E. P., & Yusra, H.). (2020). *Oxford advanced learner's dictionary of current English*. Oxford: Oxford University Press.
- Lathifah, N. R., Anggita, D., & Rosianingsih, S. (2021). Analisis kesalahan berbahasa dalam tataran fonologi pada kanal YouTube “Mas Bas-Bule Prancis”. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 10(1), 91–98.
- Lestari, R., & Hidayat, M. (2021). Penerjemahan istilah asing dan pergeseran makna di media sosial. *Jurnal Semantik dan Bahasa*, 6(2), 78–85.
- Ningrum, I. S. E., Purnami, L. E., & Lestari, A. T. (2021). Analisis kesalahan berbahasa pada unggahan pamflet media sosial Instagram. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 10(1), 99–103.
- Nurwicaksono, D. B., & Amelia, D. (2019). Analisis kesalahan berbahasa Indonesia pada teks ilmiah mahasiswa. *AKSIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(2), 138–153.
- Permatasari, N. E., Khasanah, I. M., & Putri, N. A. M. (2019). Kesalahan berbahasa dalam majalah Pandawa IAIN Surakarta edisi 2018 pada tataran ejaan dan sintaksis. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra dan Pengajarannya*, 2(2), 103–114.
- Pratama, A. (dalam Rahmawati, D. A. A. P., Syifa’u, E. A., & Setiawaty, R.). (2024). Analisis kesalahan

- berbahasa tataran fonologi pada karangan narasi siswa kelas VI SD Negeri 1 Lau. *JANACITTA: Journal of Primary and Children's Education*, 7(1), 81–88.
- Putera, R. W. H., & Wahid, I. (2021). Media sosial dan perubahan komunikasi. *Jakarta: Penerbit Komunika*.
- Putri, F. A., & Nugroho, A. P. (2023). Analisis morfologi dalam tulisan siswa SMP. *Jurnal Linguistik Terapan*, 7(3), 102–115.
- Putri, N. S. E., & Hani'ah. (2025). Analisis penggunaan bahasa Madura pada papan nama usaha dan reklame di Kabupaten Bangkalan. *Bahtera Indonesia: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 10(2), 588–601.
- Rahman, H. (2022). Kesalahan semantis dalam konten berita viral. *Jurnal Bahasa dan Media Sosial*, 4(2), 120–128.
- Rahmawati, D. A. A. P., Syifa' u, E. A., & Setiawaty, R. (2024). Analisis kesalahan berbahasa tataran fonologi pada karangan narasi siswa kelas VI SD Negeri 1 Lau. *JANACITTA: Journal of Primary and Children's Education*, 7(1), 81–88.
- Rusli, M. (2021). Merancang penelitian kualitatif dasar/deskriptif dan studi kasus. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 2(1), 48–60.
- Santoso, A., Yulianto, B., & Lestari, M. (2020). Kesalahan sintaksis dalam teks akademik mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 4(2), 55–70.
- Setyaningsih, A. O. (2023). Analisis kesalahan berbahasa tataran fonologi dan morfologi pada teks sinopsis cerita karya siswa kelas V SD Negeri Menuran 03 Sukoharjo. *Skripsi*. Universitas Sebelas Maret.
- Sofyan (dalam Ningrum, I. S. E., Purnami, L. E., & Lestari, A. T.). (2021). Kesalahan berbahasa pada media sosial. *Jurnal Linguistik Digital*, 2(3), 65–75.
- Sultonika. (2025). [Judul artikel sesuai pada PDF]. *Bahtera Indonesia: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 10(2).

Suryadi, B. (2022). Kesalahan morfologis dalam tulisan mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 10(1), 11–22.

Suryadi, B., Purnamasari, L., & Hidayat, R. (2022). Analisis sintaksis dan semantik dalam teks mahasiswa. *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(2), 34–49.

Sutrimah, W., Saputra, R., & Maharani, R. (2023). Fonem sebagai pembeda makna. *Jurnal Fonologi dan Linguistik*, 5(1), 60–70.

Syahputra, R., Nirmala, I., & Dewi, F. (2022). Bahasa tulis dan kaitannya dengan keterampilan menulis. *Jurnal Literasi Pendidikan*, 6(1), 25–33.

Wibowo, A. (2021). Kesalahan sintaksis dalam tulisan berita online. *Jurnal Bahasa dan Media Digital*, 6(1), 90–101.

Zamri, R., Widodo, J., & Pratiwi, L. (2021). Fonologi dalam kesalahan ucapan siswa. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 5(3), 135–145.